

TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA KOLOM KOMENTAR YOUTUBE ROCKY GERUNG “GUBERNUR NTT BIKIN HEBOH, PERINTAHKAN SISWA SMA MASUK JAM 5 PAGI. SALAH PAHAM DUNIA PENDIDIKAN”

Nabilah Syafendra

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau
nabilahsyafendra12@gmail.com

Fatmawati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau
fatmawati@edu.uir.ac.id

Abstrak

Kecenderungan seseorang yang mengungkapkan tuturan ekspresif di media sosial menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Banyak pengguna yang mengekspresikan dirinya dengan berkomentar pada unggahan video akun seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif pada kolom komentar *Youtube* Rocky Gerung yang berjudul “*Gubernur NTT Bikin Heboh, Perintahkan Siswa SMA Masuk Jam 5 Pagi. Salah Paham Dunia Pendidikan*”. Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini ialah teori gabungan dari Searle, Nadar, Leech, dan Tarigan. Selanjutnya, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data ialah komentar yang terdapat pada *Youtube* Rocky Gerung “*Gubernur NTT Bikin Heboh, Perintahkan Siswa SMA Masuk Jam 5 Pagi. Salah Paham Dunia Pendidikan*”. Adapun data yang digunakan ialah tindak tutur ekspresif yang terdapat pada komentar tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah simak, dokumentasi, dan catat. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis Burhan Bungin. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 156 tuturan yang teridentifikasi ke dalam tindak tutur ekspresif. Tindak tutur yang dominan ditemukan ialah tindak tutur ekspresif menyalahkan karena kebijakan yang ditetapkan bertentangan sehingga masyarakat meluapkan sikap psikologinya dalam bentuk berkomentar menyalahkan, sedangkan tindak tutur yang tidak ditemukan dari hasil analisis ialah tindak tutur ekspresif menyelak, menyambut, mengampuni, mengucapkan belasungkawa, dan menuduh. Dari analisis pula ditemukan data temuan baru, yakni: menghina, mendukung, ungkapan kekecewaan, terkejut, dan menyedihkan, serta

ditemukan beberapa tindak tutur nonliteral dengan tuturan yang dituturkan.

Kata Kunci: *Pragmatik, Tindak Tutur, Ekspresif.*

Abstract

The tendency of someone to express expressive speech on social media is the background in this study. Many users express themselves by commenting on someone's account video uploads. This study aims to find out and understand the forms of expressive speech acts in the comments column on Rocky Gerung's Youtube entitled "The Governor of NTT Makes a Scene, Orders High School Students to Enter at 5 in the Morning. Misunderstanding of the World of Education". The theory used in this study is the combined theory of Searle, Nadar, Leech, and Tarigan. Furthermore, the approach used is a qualitative approach with content analysis method. In this study, the source of the data was a comment on Rocky Gerung's Youtube "The Governor of NTT Makes a scene, Orders High School Students to Enter at 5 in the Morning. Misunderstanding of the World of Education". The data used are expressive speech acts contained in the comments. Data collection techniques used are observing, documenting, and taking notes. The data that has been collected is then analyzed using the Burhan Bungin analysis technique. Based on the results of the study, 156 utterances were found which were identified as expressive speech acts. The dominant speech acts found were expressive speech acts of blaming because the policies set were contradictory so that people expressed their psychological attitudes in the form of blaming comments, while the speech acts that were not found from the results of the analysis were expressive speech acts of interrupting, welcoming, forgiving, condolences, and accusing. The analysis also found new data findings, namely: contempt, support, expressions of disappointment, surprise, and sadness, as well as found several non-literal speech acts with the utterances spoken.

Keywords: *pragmatics, speech act, expressive.*

PENDAHULUAN

Pragmatik ialah ilmu yang membahas tentang maksud dari sebuah tindak tutur. Pada sebuah komunikasi, seseorang akan menggunakan tuturan-tuturan tertentu dalam menyampaikan sesuatu yang ada dalam pikiran atau perasaannya. Tuturan yang dimaksud ialah sebuah ucapan atau ujaran yang disampaikan. Dalam kajian Pragmatik, seseorang yang menyampaikan sebuah tuturan disebut sebagai penutur, sedangkan seseorang yang menjadi sasaran tuturan disebut sebagai mitra tutur. Peran keduanya dapat dilakukan secara bergantian pada sebuah peristiwa tutur.

Menurut Guru Besar General Linguistik di Universitas London, R. Firth, dalam buku Lubis “*Analisis Wacana Pragmatik*” (1933), menyatakan bahwa bahasa masih kurang dapat dipahami jika diartikan dari kalimat itu sendiri, melainkan harus melibatkan konteksnya. Secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut.

Penutur A: “Bakso di tempat itu, dagingnya kurang terasa, kuah kaldunya juga hambar.”

Dari tuturan tersebut, secara makna dari kalimat itu sendiri ialah Penutur A menyatakan pendapatnya mengenai rasa bakso pada suatu tempat. Akan tetapi, apabila kita memahami konteks yang ingin disampaikan penutur A sebenarnya ialah jangan makan bakso di tempat itu karena rasa bakso dan kuah kaldunya yang hambar. Oleh karena itu, dalam menganalisis sebuah tuturan juga harus melibatkan hal-hal di luar bahasa. Dapat disimpulkan bahwa keberadaan

Pragmatik itu sangat penting dalam memahami makna-makna kalimat atau tuturan yang disampaikan sebenarnya.

Tuturan yang dituturkan dengan menggunakan alat bahasa dinamakan dengan tindak tutur (yang selanjutnya disingkat menjadi TT). TT yang dituturkan kemudian dapat memberikan pengaruh kepada mitra tutur. Austin (dalam Safitri, 2021) menyatakan bahwa ketika seseorang berkomunikasi dengan bahasa, mereka tidak sekadar menghasilkan kalimat, tetapi memberikan dampak berupa tindakan. Misalnya pujian, hinaan, permintaan maaf. TT yang dituturkan tidak sekadar berupa TT meminta maaf melainkan juga diikuti dengan tindakan memohon maaf.

Austin (dalam Chaer, 2010) mengelompokkan TT ke dalam 3 kelompok, yakni: lokusi ialah tuturan yang sesuai dengan maknanya pada kamus, misalnya “menyatakan sesuatu”. Selanjutnya, ilokusi ialah tuturan yang dituturkan dengan maksud tertentu, misalnya “menyatakan sesuatu untuk dilakukan”. Selanjutnya, perlokusi ialah bentuk suatu dampak atau efek dari sebuah tuturan. Tuturan yang dituturkan dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur.

Kemudian, Searle (dalam Chaer, 2010) mengelompokkan TT ilokusi menjadi 5 kelompok, yakni: representatif, direktif, ekspresif, komisiif, dan deklaratif. Pertama, representatif atau asertif, yakni tuturan yang sifatnya mengikat penuturnya akan kebenaran yang dituturkan. Misalnya menyatakan, menuntut, melaporkan, dan menunjukkan. Kedua, direktif atau bisa disebut juga dengan impositif, yakni TT yang diartikan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan.

Misalnya memaksa, mengajak, menyuruh, dan menantang. Ketiga, ekspresif (atau evaluatif), yakni TT yang dimaksudkan sebagai bentuk evaluasi mengenai hal yang terdapat dalam tuturan itu. Misalnya mengkritik, meyalahkan, mengeluh, dan memuji. Keempat, komisif ialah tuturan yang mengikat penutur untuk melakukan sesuatu yang diucapkan. Misalnya bersumpah, mengancam, dan penolakan. Kelima, deklaratif atau yang bisa disebut juga dengan estabilitif, dimaksudkan agar penuturnya menciptakan suatu hal yang baru. Misalnya mengesahkan, memutuskan, membatalkan, dan mengizinkan.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa tindak tutur ekspresif atau yang bisa juga disebut sebagai evaluatif dituturkan dengan maksud sebagai bentuk evaluasi mengenai hal yang dituturkan dalam suatu tuturan. Searle (dalam Adha, dkk, dalam Gunarwan, 2019) menyebutkan bahwa memuji, mengkritik, mengucapkan terima kasih, dan mengeluh, termasuk tindak tutur ekspresif (yang selanjutnya disingkat menjadi TTE). Searle (dalam Chaer, 2010), menyebutkan bentuk TTE ialah menyelak, mengucapkan terima kasih, memuji, dan mengkritik. Selanjutnya, Searle (dalam Adha, dkk, dalam Leech, 2019) menyebutkan bentuk TTE ialah berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf maaf, memuji, menyalahkan, mencaci, mengkritik, dan mengucapkan belasungkawa. Menurut Nadar (2013: 16), bentuk TTE ialah berterima kasih, mengucapkan selamat, dan menyambut. Leech (dalam Rahardi, dkk, 2016: 80) menyebutkan bentuk TTE, yakni mengucapkan terima kasih

meminta maaf/ memaafkan, mengucapkan selamat, mengampuni, menaruh simpati. Kemudian, bentuk TTE juga dijelaskan Tarigan (2009) dalam bukunya “*Pengajaran Pragmatik*”, yakni menuduh, menyampaikan terima kasih, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyampaikan belasungkawa, menyatakan selamat, dan memaafkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyintesis bentuk-bentuk TT dari berbagai pandangan para ahli. Adapun bentuk-bentuk TTE hasil gabungan, yakni: (1) memuji; (2) mengucapkan terima kasih; (3) mengkritik; (4) menyelak; (5) mengucapkan selamat; (6) menyambut; (7) memohon maaf/memaafkan; (8) mengampuni; (9) menyalahkan; (10) mengucapkan belasungkawa; (11) menuduh; (12) menaruh simpati; (13) mengeluh; dan (14) mencaci. Selain keempat belas bentuk TTE yang telah disebutkan, peneliti juga menemukan data baru yang masih berkaitan dengan TTE atau ungkapan sikap psikologis seseorang, yakni (1) menghina; (2) mendukung; (3) ungkapan kekecewaan, (4) terkejut; dan (5) menyedihkan. Selanjutnya, peneliti menjadikan 19 bentuk TT tersebut sebagai parameter dalam melakukan penelitian ini.

Youtube termasuk media sosial yang dominan digunakan oleh pengguna internet di seluruh dunia. Dalam databoks.katadata.co.id menyatakan bahwa popularitasnya menempati urutan kedua pengguna terbanyak setelah *Facebook* dengan jumlah 2,51 miliar pengguna pada Januari 2023. Indonesia menempati urutan keempat dengan jumlah pengguna mencapai 139 juta setelah India dengan 467 juta pengguna,

Amerika Serikat dengan 246 juta pengguna, dan Brasil dengan 142 juta pengguna. Masyarakat Indonesia memanfaatkan *Youtube* sebagai wadah untuk menghibur dan mengekspresikan diri. Menurut Budiargo (dalam Somadayo, dkk, 2022), *Youtube* merupakan wadah yang berguna untuk mencari, menonton, dan berbagi video secara luas. Pengguna *Youtube* dapat menonton berbagai jenis video, seperti video musik, video blog, video berita, video pembelajaran, dan masih banyak lagi. Selain menonton video, pengguna *Youtube* juga dapat memberikan tanda suka atau tidak suka, membagi, bahkan memberikan komentar terhadap video yang ditonton secara bebas.

Salah satu pengguna *Youtube* yang banyak membagikan video mengenai masukan, tanggapan, dan komentarnya terhadap politik yang terjadi di Indonesia yakni Rocky Gerung. Rocky Gerung (@RockyGerungOfficial2021) bergabung dengan *Youtube* dan mulai aktif membagikan videonya sejak 4 September 2019. Hingga kini sudah ada sekitar 1500 video yang telah Beliau bagikan dengan jumlah pengikut hingga 1,56 juta *subscriber*. Rocky Gerung merupakan seorang akademisi kelahiran 1959 yang dikenal sebagai seorang pengamat politik, peneliti, dan pengajar di Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIPB). Beliau sering kali memberikan argumentasi yang mengundang kontroversi sehingga menjadi sorotan publik. Namanya semakin populer ketika sering tampil pada *Indonesia Lawyers Club* atau ILC di tvOne sebagai seorang narasumber. Rocky sangat menguasai beragam persoalan yang diangkat di ILC dan

selalu saja berhasil menjawabnya dengan penuh filosofi.

“*GUBERNUR NTT BIKIN HEBOH, PERINTAHKAN SISWA SMA MASUK JAM 5 PAGI. SALAH PAHAM DUNIA PENDIDIKAN*” merupakan salah satu judul video yang diunggah pada 01 Maret 2023 lalu. Rocky Gerung bersama Hersubeno Arief, seorang jurnalis sekaligus konsultan media dan politik berargumen mengenai kebijakan Gubernur NTT, Viktor Bungtilu Laiskodat yang secara tiba-tiba mengeluarkan kebijakan untuk memberlakukan sekolah masuk jam 5 pagi untuk anak SMA. Kebijakan kontroversial ini kemudian mengundang banyak komentar dari masyarakat Indonesia, terutama masyarakat NTT itu sendiri. Pada video tersebut, banyak pengguna *Youtube* yang memberikan komentarnya terhadap kebijakan Gubernur NTT dan tanggapan dari Rocky Gerung itu sendiri. Video tersebut telah ditonton sebanyak 68.528 kali (per tanggal 11 Mei 2023) dengan 715 komentar dan telah disukai oleh 2,3 ribu pengguna. Video yang membahas mengenai kebijakan yang kontroversial ini menyebabkan banyak ditemukan bentuk ketidaksenangan, kekesalan, namun tidak sedikit pula ditemukan bentuk mendukung dalam kolom komentar video tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat berbagai bentuk TT dapat ditemukan dalam kolom komentar tersebut, salah satunya ialah bentuk TTE. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian, yakni “Bentuk TTE pada Kolom Komentar Youtube Rocky Gerung ‘Gubernur NTT Bikin Heboh, Perintahkan Siswa

SMA Masuk Jam 5 Pagi. Salah Pahami Dunia Pendidikan”.

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah Bagaimana bentuk-bentuk TTE pada Kolom Komentar Youtube Rocky Gerung “*Gubernur NTT Bikin Heboh, Perintahkan Siswa SMA Masuk Jam 5 Pagi. Salah Pahami Dunia Pendidikan*”?

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dan memahami bentuk bentuk-bentuk TTE pada Kolom Komentar Youtube Rocky Gerung “*Gubernur NTT Bikin Heboh, Perintahkan Siswa SMA Masuk Jam 5 Pagi. Salah Pahami Dunia Pendidikan*”.

Manfaat dari penelitian ini ialah: (1) dapat memberikan edukasi kepada pengguna media sosial dalam berkomentar; (2) dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi pembaca; (3) dapat dijadikan referensi pada penelitian yang berkaitan; dan (4) dapat memberikan wawasan dan pemahaman dalam ilmu Pragmatik, terutama mengenai bentuk TTE.

METODE

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (dalam Ningsih, dkk, 2021), pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang dialami subjek penelitian dan menghasilkan data deskriptif. Deskriptif yang dimaksudkan ialah tulisan berupa kata-kata atau dapat pula dari manusia berbentuk lisan serta perilaku yang diamati. Metode yang digunakan ialah metode analisis isi. Peneliti mengidentifikasi data yang dilanjutkan dengan mengklasifikasikan data pada penelitian.

Sumber data pada penelitian ini ialah komentar yang terdapat pada

Youtube Rocky Gerung “*Gubernur NTT Bikin Heboh, Perintahkan Siswa SMA Masuk Jam 5 Pagi. Salah Pahami Dunia Pendidikan*”. Adapun data penelitian ialah TTE yang terdapat pada komentar tersebut.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah simak, dokumentasi, dan catat. Peneliti melakukan teknik simak yakni membaca penggunaan bahasa pada komentar. Kemudian, melakukan dokumentasi dengan cara mengambil tangkap layar. Selanjutnya, penulis melakukan teknik catat dengan mentranskripsikan hasil tangkapan layar untuk dianalisis.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi menurut Burhan Bungin. Burhan Bungin (dalam Fitri, 2022) menyatakan teknik analisis tersebut terbagi menjadi empat bagian, yakni: (1) identifikasi, yaitu peneliti mengidentifikasi data yang bersumber pada kolom komentar; (2) *coding* atau pengkodean, yaitu peneliti memberikan kode terhadap data yang telah ditemukan; (3) klasifikasi, yaitu peneliti mengklasifikasikan bentuk-bentuk TTE dari gabungan pendapat para ahli. Peneliti mengelompokkan TT ke dalam 19 bentuk TTE; (4) analisis, yaitu peneliti menganalisis bentuk TTE yang telah diklasifikasikan dan menghasilkan 14 bentuk TTE; dan (5) interpretasi, yaitu peneliti menjelaskan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan mengenai bentuk TTE sangat beragam. Seperti yang telah disampaikan pada bagian pendahuluan.

Berikut peneliti sajikan jumlah data yang telah ditemukan dalam bentuk tabel.

No.	TTE	Jumlah
1.	Memuji	27
2.	Mengucapkan terima kasih	3
3.	Mengkritik	12
4.	Menyelak	-
5.	Mengucapkan selamat	1
6.	Menyambut	-
7.	Memaafkan	1
8.	Mengampuni	-
9.	Menyalahkan	33
10.	Mengucapkan belasungkawa	-
11.	Menuduh	-
12.	Menaruh simpati	6
13.	Mengeluh	10
14.	Mencaci	23
15.	Menghina	16
16.	Mendukung	20
17.	Ungkapan Kekecewaan	3
18.	Terkejut	1
19.	Menyedihkan	1
Total		157

Dari total 715 komentar yang terdapat pada kolom komentar *Youtube* Rocky Gerung “*Gubernur NTT Bikin Heboh, Perintahkan Siswa SMA Masuk Jam 5 Pagi. Salah Paham Dunia Pendidikan*”. Peneliti menemukan 157 tuturan yang terbagi menjadi 14 bentuk TTE. Adapun bentuk-bentuk TTE yang peneliti temukan, yakni: (1) memuji; (2) mengucapkan terima kasih; (3) mengkritik; (4) mengucapkan selamat; (5) memohon maaf; (6) menyalahkan; (7) menaruh simpati; (8) mengeluh; (9) mencaci; (10) menghina; (11) mendukung; (12) ungkapan kekecewaan, (13) terkejut; dan (14) menyedihkan.

TT yang dominan ditemukan ialah TTE menyalahkan karena kebijakan yang ditetapkan bertentangan dengan masyarakat sehingga masyarakat meluapkan sikap psikologisnya dalam bentuk berkomentar menyalahkan, sedangkan TT yang tidak ditemukan dari hasil analisis ialah TTE menyelak, menyambut, mengampuni, mengucapkan belasungkawa, dan menuduh. Hal ini terjadi karena pembahasan yang diangkat pada video Rocky Gerung tersebut tidak ada kaitannya dengan 5 TTE seperti menyelak, menyambut, mengampuni, mengucapkan belasungkawa, dan menuduh.

Dari analisis pula ditemukan data temuan baru, yakni: menghina, mendukung, ungkapan kekecewaan, terkejut, dan menyedihkan, serta ditemukan beberapa TT nonliteral atau tidak sejalan dengan maksud tuturan yang dituturkan.

1. TTE Memuji

TTE memuji ialah bentuk pernyataan kekaguman dan penghargaan terhadap sesuatu atau manusia dan segala hal yang positif. TT memuji juga dapat dituturkan karena berbagai faktor berupa kondisi mitra tutur yang sesuai dengan kenyataan. Penutur ingin menyenangkan hati, merayu, melegakan hati, atau perbuatan terpuji yang dilakukan mitra tutur (Sari dalam Assidik, 2023).

Pada penelitian ini terdapat 27 TT yang tergolong ke dalam bentuk ekspresif memuji. Berikut dijelaskan salah satu contoh TTE memuji, yakni:

Konteks :

Tuturan ini dituturkan oleh @Davidmone yang mengomentari mengenai pembicaraan Rocky Gerung

bersama dengan Hersubeno terkait kebijakan Gubernur NTT yang memberlakukan sekolah masuk pukul 5 pagi untuk siswa SMA. Tuturan ini ditujukan penutur kepada Rocky Gerung mengenai tanggapannya terhadap kebijakan Gubernur NTT.

@David mone : Saya *salut* Tanggapan dan Komentar dari Pak Rocky soal sekolah Jam 5.00 WITA. (Data 57)

Pada data (57) di atas terdapat komentar yang termasuk ke dalam bentuk TTE memuji. Komentar tersebut dituturkan untuk Rocky Gerung yang memiliki tanggapan dan komentar yang masuk akal mengenai sekolah pukul 5 WITA, sehingga penutur memuji tanggapan Rocky Gerung yang dibuktikan dengan penggunaan tuturan "*salut*". Menurut KBBI, *salut* ialah hormat; penghormatan. Dapat disimpulkan bahwa penutur memuji tanggapan mitra tutur dengan memberikan penghormatan. Hal ini sejalan dengan Sari dalam Assidik (2023).

Selain itu, dalam 27 TT yang ditemukan terdapat 5 TT yang merupakan TTE memuji nonlital. TT nonlital ialah TT yang dituturkan tidak sama atau berlawanan dengan bentuk tuturannya. Dapat pula dikatakan bahwa, TT tersebut memiliki maksud tertentu yang tidak sejalan dengan tuturan yang dituturkan. Hal ini selaras dengan Ekawati (2017: 18). Dalam artikelnya yang menyatakan bahwa bentuk marah dapat direalisasikan dalam berbagai cara, salah satunya dengan penuturan nonlital yakni dituturkan dengan

makna yang tidak secara eksplisit. Adapun contoh bentuk TTE memuji nonlital sebagai berikut.

Konteks :

Tuturan ini dituturkan oleh @dindairwan6390 yang mengomentari mengenai pembicaraan Rocky Gerung bersama dengan Hersubeno terkait kebijakan Gubernur NTT yang memberlakukan sekolah masuk pukul 5 pagi untuk siswa SMA. Tuturan ini ditujukan penutur kepada Gubernur NTT mengenai kebijakannya.

@dinda irwan6390 : *Luar biasa* pejabat wakanda ini. bngun jam 4 bukanya belajar lebih giat yg ada di kelas ngantuk, nguap melulu. Otak jadi kacau. (Data 13)

Pada data (13) di atas terdapat komentar yang tergolong ke dalam bentuk TTE memuji nonlital. Komentar tersebut dituturkan untuk seluruh pejabat negeri, khususnya dalam hal ini ialah Gubernur NTT yang menerapkan kebijakan sekolah masuk pukul 5 pagi bagi siswa SMA. Konotasi *luar biasa* termasuk ke dalam bentuk memuji yang berarti tidak seperti biasa; tidak sama; istimewa. Namun, tuturan yang disampaikan penutur dalam komentar tersebut tidak sejalan dengan pengertian dari kata *luar biasa* ini. Bentuk memuji tersebut lebih mengarah kepada bentuk menyalahkan. Penutur menyalahkan kebijakan Gubernur NTT, karena dengan kebijakan tersebut hanya akan membuat otak siswa jadi kacau yang disampaikan dengan bentuk tuturan memuji. Hal ini dapat dibuktikan dengan tuturan lanjutannya

ialah "...bqngun jam 4 bukanya belajar lebih giat yg ada di kelas ngantuk, nguap melulu. Otak jadi kacau." Hal ini sejalan dengan Ekawati (2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut, bentuk TTE memuji yang ditemukan peneliti lebih banyak ditujukan untuk memuji Rocky Gerung mengenai tanggapannya yang logis dan masuk akal. Namun, tak banyak juga ditemukan bentuk TTE memuji yang ditujukan untuk kebijakan kontroversial yang ditetapkan Gubernur NTT.

2. TTE Mengucapkan Terima Kasih

TTE mengucapkan terima kasih merupakan tuturan berupa rasa syukur, luapan suka cita setelah menerima kebaikan dan sebagainya. Biasanya tuturan ini terjadi karena mitra tutur yang bersedia membantu penutur, penutur yang menuturkan tuturan memuji kepada mitra tutur (Murti, 2018).

Pada penelitian ini ditemukan 3 TT yang tergolong ke dalam bentuk ekspresif mengucapkan terima kasih. Berikut dijelaskan salah satu contoh TTE mengucapkan terima kasih, yakni:

Konteks :

Tuturan ini dituturkan oleh @baimchannel8791 yang mengomentari mengenai pembicaraan Rocky Gerung bersama dengan Hersubeno terkait kebijakan Gubernur NTT yang memberlakukan sekolah masuk pukul 5 pagi untuk siswa SMA. Tuturan ini ditujukan penutur kepada Rocky Gerung mengenai tanggapannya terhadap kebijakan Gubenur NTT.

@baimcha : *Terima kasih* atas partisipasi dalam memberikan kalimat

yang layak untuk para pemimpin Nusa Tenggara Timur (NTT) (Data 70)

Pada data (70) di atas terdapat komentar yang termasuk ke dalam bentuk TTE mengucapkan terima kasih. Komentar tersebut dituturkan penutur kepada mitra tutur sebagai bentuk rasa syukur karena Rocky Gerung telah memberikan tanggapan atau komentar mengenai kebijakan yang telah ditetapkan oleh Gubernur NTT tersebut dengan tuturan yang dapat diterima dengan baik dan tidak terlalu memprovokasi keadaan. Hal ini sejalan dengan Murti (2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, bentuk TTE terima kasih yang ditemukan peneliti pada kolom komentar justru ditujukan untuk Rocky Gerung dan Hersubeno Arief yang telah memberikan tanggapan dengan baik, bukan itu kebijakan yang telah ditetapkan oleh Gubernur NTT. Hal ini terjadi karena kebijakan yang telah ditetapkan tidak sejalan dengan pemikiran masyarakat Indonesia terutama masyarakat NTT.

3. TTE Mengkritik

TTE mengkritik merupakan tuturan yang dimaksudkan untuk mengecam, memberikan tanggapan mengenai suatu hal dengan pertimbangan baik atau buruk (Herfani, dkk, 2020). Biasanya terjadi karena penutur yang tidak setuju atau tidak sependapat mengenai suatu hal. Penutur bisa saja sekadar menyampaikan kritik atau bisa juga disertai dengan saran yang membangun mitra tutur (Herfani, dkk, 2020).

Pada penelitian ini ditemukan 12 TT yang tergolong ke dalam bentuk ekspresif mengkritik. Berikut dijelaskan salah satu contoh TTE mengkritik, yakni:

Konteks :

Tuturan ini dituturkan oleh @imranrusadiakmalfikri4120 yang mengomentari mengenai pembicaraan Rocky Gerung bersama dengan Hersubeno terkait kebijakan Gubernur NTT yang memberlakukan sekolah masuk pukul 5 pagi untuk siswa SMA. Tuturan ini ditujukan penutur kepada Gubernur NTT mengenai kebijakan yang telah ditetapkan.

@imranrusadiakmalfikri4120 : Benar bung roky usadiak masuk jam 5 subuh persiapan tentu jam 3 subuh, dampaknya anak2 bisa sakit tdk sempat sarapan penyakit pencernaan , gurunya juga punya kepentingan mengurus anak dan rumah tangganya ,mengantar anaknya sekolah barangkali kesekolahan yg masuk jam 7 pagi tentu banyak biaya extra utk pembantu dsb, mohon dipikir ulang lagi lah pak gubernur. (Data 20)

Pada data (20) di atas terdapat komentar yang termasuk ke dalam bentuk TTE mengkritik. Komentar tersebut dituturkan penutur kepada mitra tutur sebagai bentuk ketidaksepakatan mengenai kebijakan yang ditetapkan dengan menyampaikan

juga pertimbangan-pertimbangan yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi. Dengan menerapkan sekolah masuk pukul 5 pagi, tentu persiapan yang dilakukan dimulai lebih awal dari biasanya. Penutur mengharapkan agar mitra tutur menetapkan kebijakan dengan mempertimbangkan kebaikan bagi masyarakat luas. Bukan kebijakan yang dibuat semena-mena dan memberikan dampak buruk bagi penerus bangsa. Hal ini sejalan dengan Herfani dkk (2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, bentuk TTE mengkritik yang ditemukan peneliti mengarah pada kebijakan yang telah ditetapkan Gubernur NTT. Banyak masyarakat yang mengomentari dengan diikuti oleh pertimbangan-pertimbangan dan saran-saran yang membangun dan dapat membuka pemikiran masyarakat Indonesia, terutama Gubernur NTT.

4. TTE Mengucapkan Selamat

TTE mengucapkan selamat ialah TT yang dituturkan dengan maksud ucapan doa, pemberian salam semoga dalam keadaan yang baik. Biasanya terjadi karena penutur mendapatkan suatu hal yang baik, penutur memberikan salam atau sambutan kepada mitra tutur, atau bisa juga sebagai bentuk ekspresi kebahagiaan (Sari, 2012).

Pada penelitian ini ditemukan 1 TT yang tergolong ke dalam bentuk ekspresif mengucapkan selamat. Berikut dijelaskan salah satu contoh TTE mengucapkan selamat, yakni:

Konteks :

Tuturan ini dituturkan oleh @maqbulandi802 yang mengomentari mengenai pembicaraan Rocky Gerung bersama dengan Hersubeno terkait

kebijakan Gubernur NTT yang memberlakukan sekolah masuk pukul 5 pagi untuk siswa SMA. Tuturan ini ditujukan penutur kepada Gubernur NTT mengenai kebijakannya.

@maqbul andi802 : Alhamdulillah sukses Pak Gubernur (Data 97)

Pada data (97) di atas terdapat komentar yang termasuk ke dalam bentuk TTE mengucapkan selamat. Komentar tersebut dituturkan penutur kepada mitra tutur sebagai ucapan selamat atas kesuksesan Gubernur NTT. Penutur mendoakan kesuksesan Gubernur NTT yang telah menetapkan kebijakan sekolah masuk pukul 5 pagi bagi siswa SMA. Hal ini sejalan dengan Sari (2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, bentuk TTE mengucapkan selamat yang ditemukan peneliti sangat sedikit. Hal ini dikarenakan kebijakan yang telah ditetapkan Gubernur NTT. Banyak masyarakat yang menyesali kebijakan ini, sehingga sangat minim ditemukan bentuk TTE mengucapkan selamat.

5. TTE Memohon Maaf

TTE memohon maaf merupakan tidak tutur yang dimaksudkan untuk mengharapkan agar diberi maaf dari seseorang. Biasanya terjadi karena perasaan yang tidak enak, rasa bersalah, atau adanya suatu permintaan dari penutur kepada mitra tutur (Murti, 2018).

Pada penelitian ini ditemukan 1 TT yang tergolong ke dalam bentuk ekspresif memohon maaf. Berikut dijelaskan salah satu contoh TTE memohon maaf, yakni:

Konteks :

Tuturan ini dituturkan oleh @santoabilbertusibnabalruan1993 yang mengomentari mengenai pembicaraan Rocky Gerung bersama dengan Hersubeno terkait kebijakan Gubernur NTT yang memberlakukan sekolah masuk pukul 5 pagi untuk siswa SMA. Tuturan ini ditujukan penutur kepada Gubernur NTT mengenai kebijakan yang telah ditetapkannya.

@santoabi lbertusibn abalruan1 993 : *Maaf...gue* gak abis pikir ini gubernur bikin aturan konyol dan sinting. (Data 64)

Pada data (64) di atas terdapat komentar yang termasuk ke dalam bentuk TTE memohon maaf nonliteral. Tuturan yang dituturkan tidak benar-benar bermaksud memohon maaf karena tidak ada perasaan bersalah atau bahkan pengharapan agar diberi maaf. Konotasi *maaf* yang dituturkan penutur memiliki maksud yang tidak sejalan dengan pengertian yang seharusnya, maka dari itu tuturan tersebut termasuk ke dalam TTE memohon maaf nonliteral. Dapat dibuktikan dengan tuturan lanjutannya yang justru mencaci Gubernur NTT dengan tuturan yang tidak semestinya dituturkan yakni "...gue gak abis pikir ini gubernur bikin aturan konyol dan sinting." Hal ini sejalan dengan Ekawati (2017: 14).

Berdasarkan penjelasan di atas, bentuk TTE memohon maaf yang ditemukan peneliti sangat sedikit. Hal ini dikarenakan kebijakan yang telah ditetapkan Gubernur NTT sangat bertentangan dengan pendapat masyarakat, sehingga sangat minim ditemukan bentuk TTE memohon maaf.

6. TTE Menyalahkan

TTE menyalahkan merupakan bentuk TT yang paling dominan ditemukan pada penelitian ini. TT ini ialah TT yang memandang atau menganggap salah, melemparkan kesalahan pada orang lain (Pratama, 2020). Biasanya dituturkan karena mitra tutur yang melepaskan diri dan tidak mau bertanggung jawab terhadap kesalahannya (Sari, 2012).

Pada penelitian ini ditemukan 33 TT yang tergolong ke dalam bentuk ekspresif menyalahkan. Berikut dijelaskan salah satu contoh TTE menyalahkan, yakni:

Konteks :

Tuturan ini dituturkan oleh @br2u yang mengomentari mengenai pembicaraan Rocky Gerung bersama dengan Hersubeno terkait kebijakan Gubernur NTT yang memberlakukan sekolah masuk pukul 5 pagi untuk siswa SMA. Tuturan ini ditujukan penutur kepada Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim yang tidak tegas terhadap kebijakan Gubernur NTT.

@br2u : semua gara2 Nadiem...
(Data 31) ternyata Nadiem sbg menteri yg underperformed...
buktinya gojeknya Nadiem yang bikin tokopedia babak belur kkwkwkwkwkw...
diikuti gubernur NTT yg bloon... harusnya yg masuk jam 05 itu para ASN pemerintahan disana....

Pada data (31) di atas terdapat komentar yang termasuk ke dalam bentuk TTE menyalahkan. Komentar

tersebut dituturkan penutur kepada Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim. Penutur menyalahkan Nadiem yang memiliki kinerja tidak baik dan tidak tegas terhadap kebijakan Gubernur NTT. Hal ini dapat dibuktikan dengan tuturan penutur "...ternyata Nadiem sbg menteri yg underperformed..." Kebijakan tersebut bukanlah wewenang Viktor Laiskodat sebagai Gubernur NTT, melainkan itu merupakan tugas dan wewenang Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Hal ini sejalan dengan Pratama (2020) dan Sari (2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, bentuk TTE menyalahkan merupakan TT yang paling dominan. Dalam kolom komentar masyarakat tidak hanya menyalahkan Nadiem selaku Kemendikbud, tetapi juga menyalahkan Viktor Laiskodat selaku Gubernur NTT yang telah menetapkan kebijakan yang menyusahkan masyarakat banyak.

7. TTE Menaruh Simpati

TTE menaruh simpati ialah adanya bentuk rasa kasih, rasa suka. Biasanya muncul sebagai bentuk keikutsertaan merasakan perasaan orang lain, baik itu senang, susah, sedih, dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini ditemukan 6 TT yang tergolong ke dalam bentuk ekspresif menaruh simpati. Berikut dijelaskan salah satu contoh TTE menaruh simpati, yakni:

Konteks :

Tuturan ini dituturkan oleh @bundaammarkeenanalvisabqar2558 yang mengomentari mengenai pembicaraan Rocky Gerung bersama dengan Hersubeno terkait kebijakan

Gubernur NTT yang memberlakukan sekolah masuk pukul 5 pagi untuk siswa SMA. Tuturan ini ditujukan penutur kepada orang-orang yang merasakan dampak dari kebijakan tersebut.

@bundaam markeenan alvisabqar2 558 : *kasian juga Bapak dan Ibu Guru baru aja melepas lelah melayani suami atau istrinya sudah siap2 berangkat ngajar. Trus ortu murid juga demikian udah keburu buat siapin sarapan dan nganter anak ke sekolah. Ngaco berat nih si Bapak pejabat tinggi. (Data 56)*

Pada data (31) di atas terdapat komentar yang termasuk ke dalam bentuk TTE menaruh simpati. Komentar tersebut dituturkan penutur untuk orang-orang yang merasakan dampak dari kebijakan Gubernur yang ditetapkan semena-mena. Penutur merasa kasihan dan turut merasakan kesulitan yang dialami orang tua dan bapak ibu guru yang menjadi korban dari dampak kebijakan yang ditetapkan Gubernur NTT tersebut.

8. TTE Mengeluh

TTE mengeluh ialah bentuk TT yang berupa keluhan terhadap suatu hal. Keluhan yang dirasakan karena merasa susah, menderita, dan merasakan adanya beban (Murti, 2018) dan (Sari, 2012).

Pada penelitian ini ditemukan 10 TT yang tergolong ke dalam bentuk

ekspresif mengeluh. Berikut dijelaskan salah satu contoh TTE mengeluh, yakni:

Konteks :

Tuturan ini dituturkan oleh @kenaprank3807 yang mengomentari mengenai pembicaraan Rocky Gerung bersama dengan Hersubeno terkait kebijakan Gubernur NTT yang memberlakukan sekolah masuk pukul 5 pagi untuk siswa SMA. Tuturan ini ditujukan penutur kepada Gubernur NTT mengenai kebijakannya.

@kenapra nk3807 : *Masuk Jam 5 pagi sampai di sekolah malah ngantuk 😊zzz😊 dan tidak fokus akibat kurang ion. (Data 38)*

Pada data (38) di atas terdapat komentar yang termasuk ke dalam bentuk TTE mengeluh. Komentar tersebut dituturkan penutur sebagai bentuk penderitaannya yang harus bangun lebih awal karena masuk sekolah pukul 5 pagi. Masuk sekolah lebih awal, bukannya memberikan semangat belajar kepada siswa malah menjadikan siswa lelah dan tidak fokus dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal tersebut dituturkan penutur dan ditegaskan dengan emotikon orang yang mengantuk dan tidak semangat menjalani hari. Hal ini sejalan dengan Murti (2018) dan Sari (2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menemukan kemunculan bentuk TTan ekspresif mengeluh pada kolom komentar diisi oleh orang-orang yang terdampak karena kebijakan yang telah ditetapkan, Gubernur NTT seperti siswa, guru, orang tua/wali murid.

9. TTE Mencaci

TTE mencaci merupakan TT yang bermaksud mencacat keras, memaki, mencela. Perkataan yang dituturkan ialah tuturan yang tidak sopan, yang seharusnya tidak dituturkan.

Pada penelitian ini ditemukan 23 TT yang tergolong ke dalam bentuk TTE mencaci. Berikut dijelaskan salah satu contoh TTE mencaci, yakni:

Konteks :

Tuturan ini dituturkan oleh @br2u yang mengomentari mengenai pembicaraan Rocky Gerung bersama dengan Hersubeno terkait kebijakan Gubernur NTT yang memberlakukan sekolah masuk pukul 5 pagi untuk siswa SMA. Tuturan ini ditujukan penutur kepada Gubernur NTT mengenai kebijakannya.

@br2u : *anjing bangzat* (Data 32) gubernurnya masih ngorok rakyat penerus bangsa udah disuruh berangkat kesekolah

Pada data (32) di atas terdapat komentar yang termasuk ke dalam bentuk TTE mencaci. Komentar tersebut dituturkan penutur dengan maksud mencaci Gubernur NTT karena menetapkan kebijakan yang tidak masuk akal, ditandai dengan kata "*anjing bangzat gubernurnya...*". Penutur beranggapan bahwa mitra tuturnya tidak masuk akal dalam menetapkan sebuah kebijakan. Sekolah masuk pukul 5 pagi hanya memberatkan siswa SMA saja. Ketika biasanya bagi beberapa orang pukul segitu masih termasuk waktu tidurnya, malah harus bangun dan bersiap-siap berangkat sekolah. Penutur menuturkan ketidaksenangannya, karena jika dibandingkan pada waktu

yang sama gubernurnya masih tertidur lelap, sedangkan penerus bangsa sedang sibuk menyiapkan ini itu karena mengikuti kebijakan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk TT mencaci banyak ditemukan peneliti. Hal ini terjadi karena ketidaksenangan masyarakat akibat kebijakan yang ditetapkan Gubernur NTT tanpa melakukan sosialisasi dan pengkajian mendalam, sehingga muncullah komentar-komentar mencaci yang tidak seharusnya ditulis pada kolom komentar.

10. TTE Menghina

TT menghina merupakan TT yang bermaksud merendahkan atau memandang rendah mitra tutur. Penutur menuturkan tuturan yang memburukkan nama baik dan menyinggung perasaan mitra tutur. Adanya reaksi yang diberikan penutur/mitra tutur berasal dari sikap psikologis membuktikan bahwa menghina termasuk ke dalam bentuk TTE. Bentuk TTE menghina dan mencaci memiliki perbedaan pada tingkatannya. Menghina berada satu tingkat di bawah mencaci.

Pada penelitian ini ditemukan 20 TT yang tergolong ke dalam bentuk ekspresif mendukung. Berikut dijelaskan salah satu contoh TTE menghina, yakni:

Konteks :

Tuturan ini dituturkan oleh @petruspungpung8404 yang mengomentari mengenai pembicaraan Rocky Gerung bersama dengan Hersubeno terkait kebijakan Gubernur NTT yang memberlakukan sekolah masuk pukul 5 pagi untuk siswa SMA. Tuturan ini ditujukan penutur kepada Gubernur NTT mengenai kebijakannya.

@petru spungpung8404 : Gubernur ntt sudah stres karna ide2nya gubernur ni tdk ada yg masuk akal (Data 1)

Pada data (1) di atas terdapat komentar yang termasuk ke dalam bentuk TTE menghina. Menurut KBBI, stres ialah gangguan/kekacauan mental dan emosional yang berasal dari faktor luar diri penutur. Komentar tersebut dituturkan dengan maksud menghina Gubernur NTT karena menetapkan kebijakan yang tidak masuk akal, ditandai dengan kata *sudah stres*. Penutur beranggapan bahwa mitra tuturnya sudah kacau dan kehilangan akal dalam menentukan suatu kebijakan. Hal ini sejalan dengan Pratama (2020). Pada artikelnya dinyatakan bahwa TTE menghina dimaksudkan untuk mengejek atau menghina mitra tuturnya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Dardjowidjojo (dalam Ariyanti, dkk, 2017) yang menyatakan, TTE muncul dari keadaan psikologis seseorang mengenai suatu hal.

11. TTE Mendukung

Bentuk TTE mendukung merupakan penemuan data baru yang ditemukan peneliti. TT ini (menurut KBBI) ialah TT yang dimaksudkan agar penutur menyokong atau membantu. Dapat pula diartikan membenarkan tuturan yang dituturkan. Adanya reaksi yang diberikan penutur/mitra tutur berasal dari sikap psikologis membuktikan bahwa mendukung termasuk ke dalam bentuk TTE.

Pada penelitian ini ditemukan 20 TT yang tergolong ke dalam bentuk

ekspresif mendukung. Berikut dijelaskan salah satu contoh TTE mendukung, yakni:

Konteks :

Tuturan ini dituturkan oleh @indahyuniningtyasdwiarti5536 yang mengomentari mengenai pembicaraan Rocky Gerung bersama dengan Hersubeno terkait kebijakan Gubernur NTT yang memberlakukan sekolah masuk pukul 5 pagi untuk siswa SMA. Tuturan ini ditujukan penutur kepada Rocky Gerung mengenai tanggapannya terhadap kebijakan Gubernur NTT.

@indahyuniningtyasdwiarti5536 : Setuju pak roki gerung meringkas kurikulum (Data 28)

Pada data (28) di atas terdapat komentar yang termasuk ke dalam bentuk TTE mendukung. Komentar tersebut dituturkan penutur sebagai bentuk dukungan terhadap tanggapan mitra tutur yang berkaitan dengan perubahan kurikulum. Rocky Gerung menyatakan bahwa kurikulum Indonesia yang seharusnya diubah, mata pelajaran yang menumpuk perlu dipangkas. Mata pelajaran yang terlalu banyak hanya memberatkan siswa sehingga mengurangi semangat belajarnya. Namun, kenyataannya gubernur NTT malah sibuk dengan hal lain yang justru memberatkan siswa dalam pelaksanaannya di sekolah. Tanggapan Rocky Gerung mengenai perubahan kurikulum menerima banyak dukungan dari penonton atau pengguna *Youtube*, salah satunya komentar dari akun @indahyuniningtyasdwiarti5536.

Bentuk dukungan yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini lebih banyak mengarah kepada Rocky Gerung. Masyarakat mendukung saran

Rocky Gerung untuk merubah sistem pendidikan Indonesia. Namun, tidak banyak juga ditemukan bentuk dukungan yang ditujukan untuk kebijakan yang telah ditetapkan Gubernur NTT untuk sekolah mulai pukul 5 pagi karena beberapa masyarakat berpendapat waktu tersebut adalah waktu yang baik untuk memulai pelajaran, dapat mengurangi jam malam siswa/anak bermain game. Hal ini diperkuat dengan pendapat Dardjowidjojo (dalam Ariyanti, dkk, 2017) yang menyatakan, TTE muncul dari keadaan psikologis seseorang mengenai sesuatu hal.

12. TTE Ungkapan Kekecewaan

Bentuk TTE ungkapan kekecewaan merupakan penemuan data baru yang ditemukan peneliti. TT ini merupakan TT yang disebabkan karena adanya rasa kecewa, merasakan hasil yang tidak memuaskan atau ketidakberhasilan penutur (KBBI). Adanya reaksi yang diberikan penutur/mitra tutur berasal dari sikap psikologis membuktikan bahwa ungkapan kekecewaan termasuk ke dalam bentuk TTE.

Pada penelitian ini ditemukan 3 TT yang tergolong ke dalam bentuk ekspresif ungkapan kekecewaan. Berikut dijelaskan salah satu contoh TTE ungkapan kekecewaan, yakni:

Konteks :

Tuturan ini dituturkan oleh @hernandezhusni5163 yang mengomentari mengenai pembicaraan Rocky Gerung bersama dengan Hersubeno terkait kebijakan Gubernur NTT yang memberlakukan sekolah masuk pukul 5 pagi untuk siswa SMA. Tuturan ini ditujukan penutur kepada Gubernur NTT mengenai kebijakannya.

@herna ndezhus ni5163 : Dia digaji dari uang rakyat *tapi tidak memberi kebijakan* yang berarti buat masyarakat NTT dalam hal pendidikan. (Data 25) Suruh dia saja yang masuk jam lima pagi!!

Pada data (25) di atas terdapat komentar yang termasuk ke dalam bentuk TTE mengecewaan. Komentar tersebut dituturkan sebagai bentuk kekecewaan penutur kepada mitra tutur yang tidak bertanggungjawab dengan kerjanya. Padahal mitra tutur digaji dari uang rakyat, tetapi kebijakan yang dibuat bukan menyejahterakan, melainkan menyengsarakan rakyat Indonesia. Kekecewaan yang dirasakan kemudian menimbulkan kekesalan dalam diri penutur, dapat dilihat pada komentar "...Suruh dia saja yang masuk jam lima pagi!!". Hal ini diperkuat dengan pendapat Dardjowidjojo (dalam Ariyanti, dkk, 2017) yang menyatakan, TTE muncul dari keadaan psikologis seseorang mengenai sesuatu.

13. TTE Terkejut

Bentuk TTE terkejut merupakan penemuan data baru yang ditemukan peneliti. TT ini disebabkan karena rasa terkejut ketika baru saja mengetahui sesuatu hal. Adanya reaksi yang diberikan penutur/mitra tutur berasal dari sikap psikologis membuktikan bahwa terkejut termasuk ke dalam bentuk TTE.

Pada penelitian ini ditemukan 1 TT yang tergolong ke dalam bentuk ekspresif terkejut. Berikut dijelaskan salah satu contoh TTE terkejut, yakni:

Konteks :

Tuturan ini dituturkan oleh @marsudianto4028 yang mengomentari mengenai pembicaraan Rocky Gerung bersama dengan Hersubeno terkait kebijakan Gubernur NTT yang memberlakukan sekolah masuk pukul 5 pagi untuk siswa SMA. Tuturan ini ditujukan penutur kepada Gubernur NTT mengenai kebijakannya.

@marsu dianto4028 : *Buset dah mandinya jam berapaan Cuy...nyusahin (Data 77) banyak orang ini sih...*

Pada data (77) di atas terdapat komentar yang termasuk ke dalam bentuk TTE mengejutkan. Komentar tersebut dituturkan penutur sebagai bentuk terkejut setelah mengetahui bahwa siswa SMA yang masuk jam 5 pagi, perlu persiapan lebih awal dari waktu biasanya. Menurut KBBI, *buset* ialah kata makian lembut sebagai bentuk menyatakan umpatan, keheranan, dan sebagainya. Kata *buset* populer digunakan masyarakat Betawi ketika merasa terkejut atau keheranan terhadap suatu yang tidak biasa terjadi. Biasanya terdapat penampahan kata seperti “et dah”, “-dah”. Hal ini diperkuat dengan pendapat Dardjowidjojo (dalam Ariyanti, dkk, 2017) yang menyatakan, TTE muncul dari keadaan psikologis seseorang mengenai sesuatu hal.

14. TTE Menyedihkan

Bentuk TTE menyedihkan merupakan penemuan data baru yang ditemukan peneliti. TT ini timbul akibat rasa sedih atau susah hati mengenai suatu hal. Penutur yang sedang bersedih

hati mengenai sesuatu. Adanya reaksi yang diberikan penutur/mitra tutur berasal dari sikap psikologis membuktikan bahwa menyedihkan termasuk ke dalam bentuk TTE.

Ditemukan 1 TT yang tergolong ke dalam bentuk ekspresif mengejutkan. Berikut dijelaskan salah satu contohnya:

Konteks:

Tuturan ini dituturkan oleh @rubishlove2082 yang mengomentari mengenai pembicaraan Rocky Gerung bersama dengan Hersubeno terkait kebijakan Gubernur NTT yang memberlakukan sekolah masuk pukul 5 pagi untuk siswa SMA. Tuturan ini ditujukan penutur kepada rakyat NTT yang memilih gubernur yang salah.

@rubishlove2082 : Orang waras bisa melihat betapa bodoh Dan konyol nya perintah ini. TAPI YANG LEBIH HERAN.. KENAPA KALIAN PILIH PEJABAT YANG KONYOL BEGINI?? Wkwkwkw..apa intelektual kalian secetek ini?? *Menyedihkan* (Data 89)

Pada data (89) di atas terdapat komentar yang termasuk ke dalam bentuk TTE menyedihkan. Komentar tersebut dituturkan penutur sebagai bentuk kesedihannya terhadap rakyat NTT yang harus melaksanakan ketetapan Gubernur NTT dan telah salah memilih gubernur yang justru menetapkan kebijakan yang merugikan masyarakat luas. Kesedihan yang dirasakan penutur diikuti juga dengan

kekesalannya terhadap kebijakan gubernur NTT. Hal ini diperkuat dengan pendapat Dardjowidjojo (dalam Ariyanti, dkk, 2017) yang menyatakan, TTE muncul dari keadaan psikologis seseorang mengenai sesuatu.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, peneliti menemukan 157 tuturan yang terbagi menjadi 14 bentuk tidak tutur ekspresif. Adapun bentuk-bentuk TTE yang peneliti temukan, yakni: (1) memuji; (2) mengucapkan terima kasih; (3) mengkritik; (4) mengucapkan selamat; (5) memohon maaf; (6) menyalahkan; (7) menaruh simpati; (8) mengeluh; (9) mencaci; (10) menghina; (11) mendukung; (12) ungkapan kekecewaan, (13) terkejut; dan (14) menyedihkan.

TT yang paling dominan dituturkan ialah ekspresif menyalahkan karena kebijakan yang ditetapkan bertentangan dengan masyarakat sehingga masyarakat meluapkan sikap psikologinya dalam bentuk berkomentar menyalahkan, sedangkan TT yang tidak ditemukan dari hasil analisis ialah TTE menyelak, menyambut, mengampuni, mengucapkan belasungkawa, dan menuduh. Hal ini terjadi karena pembahasan yang diangkat pada video Rocky Gerung tersebut tidak ada kaitannya dengan 5 TTE seperti menyelak, menyambut, mengampuni, mengucapkan belasungkawa, dan menuduh.

Dari hasil analisis juga ditemukan data baru yaitu: menghina, mendukung, ungkapan kekecewaan, terkejut, dan menyedihkan, serta ditemukan beberapa TT yang tidak literal atau tidak sesuai dengan maksud tuturan yang diucapkan.

TT tersebut merupakan TTE memuji nonliteral dan meminta maaf nonliteral.

Berdasarkan data tersebut, peneliti mendapati bahwa banyak pengguna akun *Youtube* yang merasa kesal dan dirugikan dengan kebijakan pemerintah NTT untuk memberlakukan sekolah mulai pukul 5 pagi. Hal ini dapat terlihat dari sikap psikologis pengguna yang diluapkan dalam TTE menyalahkan dalam berkomentar. Tak banyak pula yang memuji tanggapan logis Rocky Gerung mengenai kebijakan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, R., & Arief, E. (2020). Kesantunan Tindak Tutur Ekspresif Guru Bahasa Indonesia pada Kelas VII. 1 SMP Negeri 34 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(5), 327-335.
- Ariyanti, L. D., & Zulaeha, I. (2017). Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 111-122.
- Assidik, G. K., Vinansih, S. T., & Kustanti, E. W. (2023). Tindak Tutur Ekspresif pada Penulisan Utas Mengenai Politik, Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 29-37.
- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Databoks.katadata.co.id. (2023, 28 Februari). Pengguna YouTube di Indonesia Peringkat Keempat Terbanyak di Dunia pada Awal 2023. Diakses 10 Mei 2023, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/28/pengguna-youtube-di-indonesia-peringkat->

- keempat-terbanyak-di-dunia-pada-awal-2023
- Ekawati, M. (2017). Kesantunan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1-22.
- Fitri, W., & Fatmawati, F. (2022). Kesantunan Tuturan dalam Kolom Komentar Akun Twitter Anies Baswedan. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 92-101.
- Herfani, F. K., & Manaf, N. A. (2020). Tindak Tutur Komisif dan Ekspresif dalam Debat Capres-Cawapres pada Pilpres 2019. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 36-51.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. Analisis Wacana Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- Murti, S., Muslihah, N. N., & Sari, I. P. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subianto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 17-32.
- Nadar, F. X. 2009. Pragmatik & Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ningsih, R., & Piliang, W. S. H. (2021). Tindak Tutur Illokusi Mama Dedeh (Pada Program Dari Hati Ke Hati Bersama Mamah Dedeh Di Stasiun Televisi Anteve). *GERAM*, 9(2), 138-145.
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana *Stand Up Comedy* Indonesia Sesi 3 Babe Cabita Di Kompas Tv. *Caraka*, 6(2), 90.
- Rahardi, Kunjana, Setyaningsih, Dewi, P. 2018. Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Safitri, R. D., & Mulyani, M. (2021). *Teori Tindak Tutur Dalam Studi Pragmatik*. KABASTRA, 1(1), 59-67.
- Sari, F. D. P. (2012). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Finite di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik. *Jurnal Skriptorium*, 1(2), 1-14.
- Somadayo, S., Wardianto, B. S., Kurniawan, H., & Ghazali, M. Z. A. (2022). Tuturan Ekspresif Makian dalam Video Youtube Keanu Agl Episode "Q&A: Waktunya Buka-Bukaan!". *Mabasan*, 16(2), 211-226.
- Tarigan, H. G. 2009. Pengajaran Pragmatik. Bandung: Angkasa.